

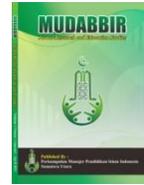


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 3. Nomor 1 Tahun 2023

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Kearifan Lokal Kebudayaan Melayu di Kabupaten Langkat

Rahimul Harahap¹, Isna Panjaitan², Anisya Rahma³, Rani Saputri Nainggolan⁴,
Amelia Gustanti⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Putra Abadi Langkat, Indonesia

Email: rahimulharahap92@gmail.com¹, isnapanjaitan4@gmail.com²,
annisarahma7191@gmail.com³, ranirambe74@gmail.com⁴,
ameliagustanti03@gmail.com⁵

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan suatu system yang mencakup pengetahuan kepercayaan atau suatu hukum adat istiadat yaitu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh manusia yang merupakan bagian dari anggota Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ragam budaya pada lokasi yang dipilih tepatnya Kabupaten Langkat, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa suku yang menyebar di Kabupaten Langkat, setelah dikaji lebih dalam mayoritas suku masyarakat Kabupaten Langkat adalah suku melayu dan suku melayu juga merupakan suku asli Kabupaten Langkat. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif, melakukan pengamatan langsung dan observasi ke wilayah penelitian yang ditujui. Kesimpulannya penelitian ini dilakukan untuk meriset ragam budaya yang ada di Kabupaten Langkat dan mengkaji dalam kebudayaan asli dari Kabupaten Langkat yang mayoritas suku melayu.

Kata Kunci: Budaya Melayu, Kearifan Lokal, Suku

ABSTRACT

Culture is a system that includes knowledge of beliefs or customary laws, namely habits carried out by humans who are part of the members of society. This study aims to analyze the diversity of cultures in the selected location, namely Langkat Regency, from the results of the study showed that there are several tribes spread across Langkat Regency, after being studied further, the majority of the tribes in Langkat Regency are Malay and the Malay tribe is also the native tribe of Langkat Regency. This study was conducted using qualitative methods, conducting direct observations and observations to the intended research area. In conclusion, this study was conducted to research the diversity of cultures in Langkat Regency and study the native culture of Langkat Regency, which is predominantly Malay.

Keywords: Malay Culture, Local Wisdom, Tribes

PENDAHULUAN

Setiap orang berusaha memahami lingkungan sekitarnya, dengan terus beradaptasi dan menyesuaikan diri pada tempat tinggal mereka. Dengan kemampuan bekerja dan berpikir secara seimbang, dengan maksud apa yang dikerjakan sesuai dengan apa yang dipikirkan. Setiap individu mampu berinteraksi atau menyesuaikan diri berdasarkan aturan-aturan kebudayaan yang berlaku ditempat mereka tinggal.

Ada beberapa suku yang menyebar di kabupaten Langkat, yaitu diantaranya suku Melayu, Jawa, Batak dan Karo. Akan tetapi yang menjadi suku asli Kabupaten Langkat adalah suku Melayu. Maka mayoritas masyarakat Kabupaten Langkat bersuku Melayu. Dengan begitu menjadi suatu kewajiban para masyarakat untuk mempertahankan kebudayaan yang telah ada sejak dahulu. Dan mampu mengembangkan kearifan lingkungan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktifitas serta peralatan, sebagai hasil pengalaman yang telah di amati oleh masyarakat pendukungnya dan menjadi pedoman atau arahan untuk melihat, memilah, memahami beberapa gejala-gejala yang dihadapi serta memilih strategi atau cara untuk bersikap maupun bertindak dalam mengelola lingkungan.

Sebagian besar masyarakat Melayu Langkat, terutama di daerah Langkat dulu meyakini bahwa nenek moyang mereka berasal dari keturunan orang batak karo yang datang dari tanah karo, yang letaknya tidak berjauhan dari lokasi kediaman mereka. Karena sudah berasimilasi dalam jangka waktu yang lama, mereka mulai meninggalkan kebiasaan lamanya, misalnya kebiasaan menggunakan nama marga dan berlatih menjadi pemeluk agama islam sehingga di terima orang melayu.

Setiap masyarakat sangat disarankan agar tetap menjalankan atau melestarikan suatu kebudayaan dan adat istiadat yang sudah ada dan berlaku di suatu daerah. Seperti yang terdapat di daerah Kabupaten Langkat. Contohnya kebudayaan Melayu yang mana masyarakat harus terus melanjutkan kebudayaan yang telah ada sejak dahulu hingga dilestarikan sampai saat ini.

Di era modrenisasi saat ini berdamping dengan maasuknya kebudayaan luar ke Indonesia, yaitu salah satunya budaya barat masuk melalui teknologi dan sosial atau kebiasaan-kebiasaan. Perkembangan pesat era globalisasi saat ini semakin menekan proses akulturasi budaya terutama pengaruh budaya barat, kehadiran budaya barat seakan mendominasi dan selalu menjadi trend- centre masyarakat. Dari cara gaya berpakaian dan makanan yang kebarat- kebaratan sehingga dapat membuat generasi penerus terpengaruh dari kebudayaan tersebut, dengan begitu kebudayaan asli yang ada semakin memudar.

Menjaga budaya bangsa di tengah era globalisasi dengan mengenalkan budaya bangsa kepada generasi muda sejak dini, mempelajari budaya dengan serius. Dengan membiasakan memakai bahasa daerah walaupun hanya dilingkungan keluarga. Pemerintah atau masyarakat setempat yang mengadakan event atau perlombaan yang bertemakan kebudayaan melayu, seperti perlombaan pentas seni , berbalas pantun, fashion show dengan menggunakan pakaian adat melayu,lomba memasak makanan dan lain

sebagainya.

Dengan perkembangan zaman yang pesat di era sekarang ini, yang mana dapat melunturkan dan berpengaruh besar pada kebudayaan yang telah ada. Dimana perkembangan zaman ini terus menerus memburu generasi penerus selanjutnya, yang sebagian besar memberikan dampak negative pada penerus bangsa. Yang dimana mereka akan kesulitan dalam memilih dan memilah hal positif dan negative yang akan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebab luntarnya budaya Indonesia karena kesadara masyarakat, kurangnya pembelajaran budaya dan kurangnya komunikasi budaya. Hal tersebut membuat kebudayaan turun drastis karena kebanyakan dari kita memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai perkembangan zaman.

Langkat merupakan salah satu Kabupaten di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya bersuku melayu. Suku Melayu sangat menjunjung tinggi sikap religius yang sangat bertolak belakang terhadap kultur asing yang masuk ke Indonesia. Pada umumnya remaja di era sekarang ini, sangat mudah terkontaminasi oleh kultur asing yang mana menurut mereka itulah trend terbaru yang sebenarnya tidak semua trend tersebut hal yang paling positif. Di ambil dari nilai-nilai pancasila yang menjadi pedoman hidup masyarakat Indonesia mengarah pada norma-norma yang berlaku di Indonesia yang dimana kegunaannya sebagai tolak ukur untuk memfilter hal positif dan negative.

Dengan adanya upaya pemerintah dalam membentuk mempertahankan masyarakat untuk terus menumbuhkan rasa cinta terhadap suku dan kebudayaan mereka. Penting bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana pemerintah telah mempertahankan budaya yang ada. Bagaimana agar masyarakat bisa terus mempertahankan kebudayaan mereka di era modrenisasi terutama pada generasi gen z yang mana sangat mudah terpengaruh oleh budaya langkat.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan peneliti adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Dilakukan dengan mengumpulkan data sadalam- dalamnya. Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut.

Peneliti melakukan penelitian di wilayah kabupaten Langkat yang meliputi dari 240 yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Penelitian kali ini menggunakan teknik pengambilan sampling dengan random sampling berdasarkan data yang valid random sampling dilakukan berdasarkan teori Suharsimi Arikunto. Dari 240 desa tersebut di ambil 25% nya, yang mana ada 60 desa yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian tersebut. Peneliti melakukan penelitian kurang lebih selama 3 bulan, dari bulan Mei hingga Juni 2023.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di wilayah kabupaten Langkat dikarenakan judul yang peneliti ambil sesuai dengan kondisi yang ada di kabupaten Langkat. Yang

mana kabupaten Langkat memiliki keberagaman suku budaya, termasuk budaya Melayu lah yang memiliki populasi cukup tersebar di kabupaten Langkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat kabupaten langkat dominan dengan suku melayu tetap menjaga dengan baik budaya mereka dengan terus rutin melaksanakan aktivitas yang mencirikan dari budaya melayu langkat, mulai dari aktivitas mata pencarian nelayan, Bertani, berkebun dengan mengkolaborasikan teknologi kekinian untuk meningkatkan kualitas dari pekerjaan mereka. untuk Pendidikan mereka terus menjaga adanya rumah Pendidikan ponpes, rumah ngaji anak-anak antara margin dan isa.

Untuk bidang seni mereka terus menjaga dengan adanya sanggar yang dibina langsung oleh kabupaten langkat sendiri. aktivitas ini terus menjadi hal penting di perhatikan menariknya tantangan bagi masyarakat dan pemerintah untuk terus berkebang dan melertarikan budaya tanpa terjadinya pengabaian atas generasi terus berubah dan menyesuaikan cara untuk pengembangannya dan melestarikannya.

Peneliti memperhatikan sangat pentingn terus ditindak lajuti lebih mendalam bagaimana menjaga masyarakat melayu langkat untuk terus berevolusi dalam budayanya serta tidak terintegrasikan atas peerkebangan taknologi yang saat ini menuju 5.0 yang berpusat dengan media social, sehingga rawan untun tertinggalnya kearifan local dengan semua lini telah mulai tergantu dengan internet.

Aktivitas dalam mendampingi gereasi muda dengan terus menghidupkan kegiatan kebudayaan dari mulai pedasaan samapai pusat kota kabu[at]en langkat serta dukungan pihak pemkab mengatarkan sampai saat ini konsisten dalam icon langkat Melayu terus melekat tanpa mengabaikan budaya lainnya. Kahidupan dengan multikkultural yang mengar pebeliti akan terus melakukan penelitian lebih mendalam dari masyarakat melayu dengan kebudayaannya.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan peneliti berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber di atas. Masyarakat melayu masih kuat akan rasa cinta mereka terhadap kebudayaan melayu yang ada di kabupaten langkat, dan akan terus mengenalkan dan menjaga kebudayaan tersebut sampai kapanpun.

Ada beberapa suku yang menyebar di kabupaten langkat, yaitu di antaranya suku melayu, jawa, batak, dan karo. Tetapi suku melayu merupakan suku asli Kabupaten Langkat, maka mayoritas penduduk di kabupaten langkat bersuku Melayu. Dengan begitu menjadi suatu kewajiban para masyarakat untuk mempertahankan kebudayaan yang telah ada.

Langkat merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya bersuku melayu. Suku melayu sangat menjunjung tinggi sikap religius yang

sangat bertolak belakang terhadap culture asing yang masuk ke Indonesia. Pada umumnya remaja saat ini sangat mudah terkontaminasi oleh culture asing yang mana menurut mereka itulah tren terbaru yang sebenarnya tidak semua trend tersebut berdampak positif.

Menjaga budaya bangsa di tengah era globalisasi dengan mengenalkan kebudayaan asli setempat salah satunya kebudayaan melayu di kabupaten langkat, penduduk setempat kompak dalam melestarikan budayanya agar tidak tertelan oleh zaman, yang mana terus memperkenalkan kebudayaan dengan mengadakan event yang di dukung oleh pemerintah setempat. Mengadakan perlombaan berbau budaya melayu, seperti tarian melayuu, lomba berbalas pantun, berpakaian adat melayu, bahkan sampai lomba memasak makanan ciri khas melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.langkatkab.go.id/berita/4402/suku-melayu-penduduk-asli-di-kabupaten-langkat#>
<https://waqafilmunusantara.com/wp-content/uploads/2023/06/persebaran.pdf>
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5725690/5-pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli>
Arsya, H., & Badrun. (2023). Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Melayu. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 79–83. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.829>
Miftahudin. (2020). Metodologi sejarah lokal. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
<https://gusdurian.net/2021/03/06/budaya-melayu-tradisi-tepung-tawar-masyarakat-melayu-langkat-sumatera-utara/>
Jannah, R. (2020). Makna Simbolis Nasi Ulam pada Upacara Adat Pernikahan Melayu. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 1(1), 40–52. <https://doi.org/10.53695/js.v1i1.31>
Tarigan, R. S., Fiqih, M., Al-Hilal, M. D., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2022). Makna Simbolik Tradisi Makan Hadap-Hadapan pada Suku Melayu di Kota Binjai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14959–14964. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V6I2.4775>
Susanto, R., & Muharani, M. (2019). Tradisi mandi pengantin dan nilai pendidikan Islam (Studi kearifan lokal masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar). *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 2(2), 229–243. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v2i2.1455>
Tarwiyani, T. (2020). Sejarah kebudayaan Melayu. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 86–93.
Widaty, C., Nur, R., Sosiologi, P., Pengantin, M., & Banjar, M. (2022). Ritual mandi pengantin dalam upacara perkawinan adat. 13(2), 749–757. file:///C:/Users/hpint/Downloads/%23LAYOUT_1473-2.pdf
Pembuatan Kue Rasidah Sebagai Bentuk Mempertahankan Kuliner Khas Melayu Di Era Modern Desa Aras Sembilan.
Farhan Hafizh, P., Hayati, M., Nuri, A., & Febriyanni, R. (2024). Pelatihan Pembuatan Kue

Rasidah Sebagai
Bentuk Mempertahankan Kuliner Khas Melayu Di Era Modern Desa Aras Sembilan.
Fusion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 124-130.